



Makna kata *Khalifah* Dalam Qs. Al-Baqarah [2] : 30 (Studi Komparasi Tafsir *Al Manar* Dan *Jawahir*)

Syahla Ghaziyah Salsabil

IAIN Palangka Raya

Imansyah

IAIN Palangka Raya

Hanief Monady

IAIN Palangka Raya

Alamat: Komplek Islamic Centre JL.G. Obos Menteng Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya
73112, Kalimantan Tengah.

Korespondensi penulis: Syahlagzhiyah@gmail.com hanief.monady@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak Humans, as khalifah (stewards) on Earth, have a great responsibility to lead and manage all aspects of life, whether in the family, society, or state, which will be accountable in the hereafter. This study examines the meaning of "leader" in QS. Al-Baqarah verse 30 through a comparative tafsir study between Al-Manar (Syekh Rasyid Ridha) and Al-Jawahir (Syekh Tantawi Jauhari), using Max Weber's charismatic leadership theory. The research method employed is qualitative with a hermeneutic approach, utilizing primary data from the Qur'an and tafsir, and secondary data from books, articles, and journals. The findings show that leaders in Islam have a trust (amanah) to preserve the Earth and manage natural resources wisely. A just, trustworthy, and wise leader will safeguard the welfare of the community and the Earth. This study concludes that a leader should lead with integrity, be accountable for their actions, and prioritize the common good and environmental sustainability.

Keywords: : chalip, of Surah Al-Baqarah [2]:30, Contemporary Comparative Tafsir Interpretation.

Abstrak. Manusia, sebagai khalifah (pemimpin) di bumi, memiliki tanggung jawab besar untuk memimpin dan mengelola seluruh aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat maupun negara, yang kelak akan dimintai pertanggung jawa ban di akhirat. Penelitian ini mengkaji makna *Khalifah*"pemimpin" dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 melalui studi tafsir komparatif antara Al-Manar (Syekh Rasyid Ridha) dan Al-Jawahir (Syekh Tantawi Jauhari), dengan menggunakan teori kepemimpinan karismatik Max Weber. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutik, yang memanfaatkan data primer dari Al-Qur'an dan tafsir, serta data sekunder dari buku, artikel, dan jurnal. Tujuan penelitian menunjukkan bahwa pemimpin dalam Islam memiliki amanah untuk menjaga bumi dan mengelola sumber daya alam dengan bijaksana. Pemimpin yang adil, dapat dipercaya, dan bijaksana akan menjaga kesejahteraan umat dan kelestarian bumi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seorang pemimpin harus memimpin dengan integritas, bertanggung jawab atas tindakannya, dan mengutamakan kepentingan bersama serta keberlanjutan lingkungan

Kata Kunci: Khalifah, Qs. Al-baqarah [2] : 30, Komperatif tafsir kontemporer

PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban Islam, istilah khalifah memiliki makna yang mendalam dan penuh tanggung jawab. Secara bahasa, kata "khalifah" berasal dari bahasa Arab yang berarti pengganti atau wakil. Dalam konteks Islam, khalifah merujuk pada pemimpin umat Islam yang menggantikan peran Rasulullah SAW dalam urusan duniawi dan pemerintahan setelah wafatnya beliau. Institusi kekhalifahan pertama kali ditegakkan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama. Kekhalifahan tidak hanya berperan sebagai struktur pemerintahan, tetapi juga sebagai simbol persatuan umat Islam serta pelaksana syariat Islam dalam kehidupan sosial, politik, dan hukum. Dalam perjalanannya, sistem

kekhalfahan mengalami berbagai perubahan dan dinamika, mulai dari Khulafaur Rasyidin, Kekhalifahan Umayyah, Abbasiyah, hingga Utsmaniyah. Pemahaman tentang konsep dan sejarah khalifah sangat penting, terutama dalam melihat bagaimana Islam mengatur prinsip-prinsip kepemimpinan, keadilan, serta tanggung jawab seorang pemimpin terhadap rakyat dan agamanya. Dengan memahami peran dan nilai-nilai yang diemban oleh seorang khalifah, kita dapat menggali pelajaran penting tentang etika kepemimpinan dan tata kelola masyarakat menurut ajaran Islam.

Manusia dilahirkan sebagai khalifah di bumi dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, baik dalam negara, keluarga, maupun diri sendiri.¹ Ketika manusia beranjak baliq dan berakal di dalam dirinya sudah tertanam Kriteria Tipe dan gaya kepemimpinan, yang dimana kepemimpinan ini sangat dipengaruhi oleh norma perilaku individu dalam memengaruhi orang lain². Sesuai Hadis Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda jika pemimpinnya baik maka masyarakatnya juga ikut baik, akan tetapi jika pemimpinnya buruk maka sebaliknya.³ Muhammad Syahrur, seorang pemikir Muslim kontemporer, menawarkan perspektif baru yang berbeda dengan pandangan klasik. Syahrur memandang lima perkara ini sebagai bidang-bidang yang diatur oleh hukum alam yang Allah tetapkan di alam semesta, memungkinkan adanya ruang untuk kebebasan manusia. Artikel ini menganalisis perbandingan antara tafsir klasik dan pandangan Syahrur terhadap lima perkara gaib, serta implikasi teologisnya.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Gary Yukl (1996: 2), Siagian (2002), Terry (1960), pemimpin adalah proses yang dimana tindakan, sikap, karakter, yang digunakan dapat mempengaruhi orang lain demi mencapai tujuan bersama. Dalam perspektif islam pemimpin adalah sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara horizontal maupun vertikal.⁴ Didalam Al Qur'an makna kata pemimpin dua kali dalam bentuk tunggal yaitu: Qs. Al-Baqarah [2]: 30, Shad [23]: 26 dan empat kali dalam bentuk jamak terdapat dalam Qs Al-An'am : 165, Yunus ayat 14 dan 73 dan Al-fatir ayat 39.

Dalam penelitian sebelumnya, makna kata "Khalifah" terkait dengan studi komparatif yang diajukan oleh (Sholeh, 2023), mengenai Khalifah sebagai pemimpin ideal dalam Qs. Al-

¹ Lutfi Faishol, "Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam," *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, No. 1 (25 Maret 2020): 39–53, <https://doi.org/10.47453/Eduprof.V2i1.30>.

² Rani Santika, "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan," Halaman -9985 Volume Nomor 2 Tahun 2022 9979, 7.

³ Afsya Septa Nugraha, "Prinsip Kepemimpinan Dalam Perspektif Qs. An-Nisa: 58-59," 9 Januari 2019.

⁴ Ari Prasetyo, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam* (Zifatama Jawa).

Baqarah ayat 30 dan Shad 26.⁵ Menurut (Lubis,2021), membahas makna Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Muqaran secara teks dalam QS. Al-Baqarah/2:30 dan QS. Sad/38:26), dari kajian Konsep Khalifah menurut Tafsir Al-Misbah oleh (Saifayurallah,2016) membahas tentang Khalifah pada wajah islam sesungguhnya.

Beranjak dari penelitian diatas disini penulis ingin mengkaji lebih dalam makna kata Khalifah pemimpin dalam Qs. Al-baqarah ayat 30 dengan studi komperatif tafsir kontemporer yaitu Al manar (Syekh Rasyid Ridha) dan Al jawahir (Syekh Tantawi Jauhari). maka dari itu, teori yang digunakan adalah teori dari Max Weber yang dimana beliau berpendapat bahwa dengan menekankan pemimpin yang karismatik mampu mendapatkan legitimasi kekuasaan mereka dari karisma pribadi mereka, bukan dari tradisi atau hukum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Pendekatan yang berbasis pada Hermeneutika yang dimana menafsirkan Kata yang sama namun mempunyai makna yang berbeda Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library Research) yang dimana sumber data primernya adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir *Al manar* (Syekh Rasyid Ridha) serta *Al jawahir* (Syekh Tanthwi Jauhari). Adapun dengan, artikel, buku, jurnal, serta penelitian terdahulu, sebagai sumber data sekunder yang mendukung proses penulisan ini berlangsung, setelah data semua terkumpul selanjutnya dilakukan teknik olah data, sehingga penelitian ini menggunakan metode kualitatif/deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Biografi Syekh Rasyid Ridha dan Syekh Tantawi Jauhari

Muhammad Rasyid Ridha lahir pada 23 September 1865 (atau 18 Oktober 1865, di Suriah yang saat itu masih merupakan bagian dari Kekaisaran Utsmaniyah. Ia meninggal pada 22 Agustus 1935 di Mesir, jadi umur beliau ketika wafat itu 69 tahun. Muhammad Rasyid Ridha, seorang intelektual Muslim asal Suriah, mengembangkan gagasan modernisme Islam yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Ridha menganalisis kelemahan umat Islam pada masa itu, yang tertinggal jauh dibandingkan dengan masyarakat Barat kolonialis, dan menyimpulkan bahwa penyebabnya adalah kecenderungan untuk mengikuti tradisi secara buta (taqlid), minat berlebihan terhadap tasawuf, serta stagnasi pemikiran ulama. Menurutnya, untuk mengatasi kelemahan ini, umat Islam perlu kembali pada prinsip dasar Islam dan melakukan

⁵ Moh. Jufriyadi Sholeh, "PEMIMPIN IDEAL DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka Kajian QS. Al-Baqarah Ayat 30 dan QS. Shad Ayat 26)," 7 Juli 2023.

ijtihad untuk menghadapi tantangan zaman modern.⁶ Syekh Tanthawi bin Tanthawi al-Misri al-Syafi'i, atau Tanthawi Jauhari, lahir di Kifr Iwadilah, Mesir, pada 1287 H (1870 M) dan wafat di Kairo pada 1 Zulhijjah 1358 H (11 Januari 1940 M). Ia belajar di Al-Ghâr dan kemudian melanjutkan studi di Al-Azhar, Kairo, menyelesaikan pendidikan di Darul Ulum pada 1311 H (1893 M). Terpengaruh oleh ajaran Muhammad Abduh, terutama dalam tafsir dan ilmu fisika, Tanthawi mendukung reformasi masyarakat dan menentang bid'ah, wahm, dan taqlid.⁷ Pada 1912, ia diangkat sebagai dosen filsafat Islam di al-Jamîat al-Musriyat dan mendirikan lembaga pendidikan bahasa asing untuk pemuda Islam. Tanthawi Jauhari, seorang guru dan penulis yang mengarang lebih dari 30 kitab, termasuk al-Jawâhir fî Tafsîr Al-Qur'an, Mîzanul al-Jawâhir, dan Jawâhru al-Ulûm. Pada usia 60 tahun, ia menulis tafsir al-Jawâhir untuk mendorong umat Islam mengejar ilmu, seperti fisika, biologi, kalam, dan falak.

b. Makna Kata Khalifah Studi Komparasi Tafsir

Kata "*khalifah*" berasal dari akar kata kha', lam, dan fa, yang memiliki tiga makna utama, yaitu mengganti kedudukan, belakangan, dan perubahan. Dalam al-Qur'an, terdapat dua bentuk kata kerja yang berasal dari akar kata ini. Pertama, "*khalafayakhlifu*" yang berarti mengganti, dan kedua, "*istakhla-fa-yastakhli-fu*" yang berarti menjadikan. Makna mengganti ini bisa merujuk pada pergantian generasi atau kedudukan kepemimpinan. Selain itu, konsep "*khalafa*" juga memiliki konotasi fungsional, yang menunjukkan bahwa pemimpin yang diangkat di bumi memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu. Bentuk jamak dari khalifah adalah "*khalai-f*" dan "*khulafa*", di mana "*khalai-f*" digunakan untuk umat manusia secara umum atau orang mukmin, sedangkan "*khulafa*" digunakan dalam konteks orang kafir.⁸ Menurut Suradinata (1997:11), pemimpin adalah individu yang memiliki peran untuk memimpin sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, baik itu dalam konteks organisasi, komunitas, maupun dalam lingkungan keluarga. Pemimpin memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan, mengambil keputusan, dan memastikan agar kelompok tersebut bergerak ke arah yang diinginkan. Menurut kamus Bahasa arab kata pemimpin mengacu pada Khalifah (خليفة) memiliki dua pengertian. Pertama, gelar untuk manusia yang diciptakan Allah untuk menggantikan makhluk sebelumnya di bumi. Kedua, gelar untuk penerus Nabi Muhammad dalam memimpin umat Islam. Wilayah kewenangan khalifah disebut Khilafah. Selain itu, khalifah juga disebut amîr al-mu'minîn (أمير المؤمنين) atau Amirul Mukminin, yang berarti pemimpin orang-orang beriman yang dibaiat mengikuti Kitabullah dan Sunnah, meskipun

⁶ "Rasyid Ridha," dalam Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, 22 Februari 2024, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Rasyid_Ridha&oldid=25346253#cite_note-EI2-1..

⁷ Abdul Majid Abd As-Salam Al-Muhtasim, *Visi Dan Paradigma Tafsir Al-Qur`An Kontemporer*, Terj. M. Minzhfir Wabid (Bangil: Al-Izzah, 1997), 257.

⁸ Saifayurallah, "Konsep Khalifah menurut Tafsir Al-Mishbah," 1 Juni 106M.

gelar ini juga digunakan oleh pemimpin Muslim lainnya. Selain itu juga kata khalifah ini terdapat dalam Qs. Al-Baqarah ayat 30 yakni:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Menurut tafsir kemenag kata Khalifah ini berarti peran manusia sebagai khalifah di bumi, yang diberi tanggung jawab oleh Allah SWT untuk melaksanakan perintah-Nya, menjaga kelestarian bumi, serta mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan bijak dan sesuai dengan ajaran islam.⁹

Dalam karyanya *Al-Ahkam As-Sultaniyyah*, Al-Mawardi menyebut bahwa khalifah adalah: "Pengganti Rasulullah SAW dalam menjaga agama dan mengatur urusan dunia." Menurut Al-Mawardi, khalifah adalah pemimpin tertinggi umat Islam yang bertanggung jawab atas dua hal utama: menjaga kemurnian ajaran agama (aspek keagamaan) dan menegakkan keadilan serta mengatur kehidupan sosial-politik umat (aspek pemerintahan). Ia juga menjelaskan syarat-syarat seorang khalifah, seperti adil, berilmu, sehat jasmani, dan berasal dari Quraisy.

Menurut Sayyid Qutub Dalam tafsir dan tulisannya, terutama Fi Zhilal al-Qur'an, ia menyatakan bahwa: "Khalifah adalah manusia yang diberi tanggung jawab untuk menegakkan hukum Allah di bumi sebagai wakil-Nya." Sayyid Qutb lebih menekankan aspek spiritual dan ideologis dari kekhalifahan. Baginya, setiap Muslim adalah khalifah Allah di bumi, bukan hanya pemimpin politik. Ia memandang bahwa hukum Allah harus menjadi dasar mutlak dalam semua aspek kehidupan.

Menurut Muhammad Assad Dalam tafsirnya *The Message of the Qur'an*, Assad menyatakan bahwa: “Setiap manusia adalah khalifah Allah di bumi, diberi akal dan kehendak bebas untuk memilih, dengan tanggung jawab moral terhadap tindakannya.” Ia memaknai khalifah secara lebih universal dan individual, bukan hanya sebagai jabatan politik. Pemaknaan ini menekankan bahwa tanggung jawab kekhalifahan bersifat pribadi bagi seluruh umat manusia.

Menurut Sir William Montgomery Watt, 1909–2006 Seorang orientalis dan sejarawan Skotlandia yang menulis banyak tentang sejarah Islam. Pandangan: Watt melihat khalifah sebagai

⁹ Anisa Rizki Febriani, “Tafsir Al Baqarah Ayat 30: Jelaskan Tugas Manusia Sebagai Khalifah di Bumi,” *detik Hikmah*, diakses 7 Maret 2025, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7158668/tafsir-al-baqarah-ayat-30-jelaskan-tugas-manusia-sebagai-khalifah-di-bumi>.

pemimpin politik yang muncul sebagai kebutuhan praktis umat Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad. Ia menilai bahwa konsep khalifah bukanlah institusi agama secara mutlak, tetapi lebih merupakan hasil dari kompromi politik dan sosial di kalangan kaum Muslim awal.

Menurut Noah Feldman Seorang ahli hukum dan profesor di Harvard, penulis *The Fall and Rise of the Islamic State*. Pandangan: Feldman melihat bahwa khilafah adalah sistem hukum dan politik yang mencoba memadukan antara hukum agama dan tata kelola pemerintahan. Namun, ia menyatakan bahwa keruntuhannya lebih disebabkan oleh kehilangan legitimasi hukum dan otoritas moral. Secara umum, tokoh-tokoh Barat melihat khalifah sebagai bentuk awal pemerintahan Islam yang lahir dari kebutuhan historis dan sosial-politik umat Muslim, bukan sebagai institusi ilahi yang ajek. Beberapa mengapresiasi nilai awal khilafah seperti keadilan, musyawarah, dan kepemimpinan moral, namun banyak juga yang mengkritik perkembangan sejarahnya yang bergeser ke arah kekuasaan dinasti dan monarki absolut.

Menurut Syekh Rasyid Ridha (*Al manar*) kata khalifah mengacu pada keturunan dari Nabi Adam a.s. Namun, beliau juga menyatakan bahwa masih belum ada kesepakatan pasti mengenai apakah khalifah merujuk pada pengganti bagi generasi manusia yang ada saat ini, ataukah itu merujuk pada penggantian antara manusia dengan generasi makhluk lain yang mungkin pernah ada sebelum manusia.¹⁰

Sedangkan menurut Syekh Tantwhi Juhairi (*Al Jawahir*) kata khalifah mengacu pada seseorang yang diberikan amanah serta tanggung jawab sebagai manusia untuk mengelola bumi dengan baik. yang artinya Kalimat ini mengandung makna bahwa setiap manusia memiliki tugas dan kewajiban untuk menjaga, merawat, dan mengelola bumi dengan bijaksana. Sebagai makhluk yang diberikan amanah atau kepercayaan oleh Tuhan, manusia bertanggung jawab untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada secara adil dan berkelanjutan, serta menjaga kelestarian lingkungan agar bumi tetap seimbang dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Tanggung jawab ini mencakup berbagai aspek, seperti menjaga keharmonisan alam, memelihara kehidupan makhluk hidup, dan memastikan bahwa kebutuhan manusia terpenuhi tanpa merusak lingkungan. Nabi Muhammad bersabda tentang pemimpin sebagaimana di riwayatkan oleh imam bukhari;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ. فَإِلِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ. أَلَا فكلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

Dari Abdullah Nabi bersabda; Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai

¹⁰ Muhammad Amin Fathih, "Manajemen Kepemimpinan dalam Perspektif Tafsir Al-Manar," *Published: 2022- 09 - 28, 4 September 2022.*

pertanggung jawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan juga akan dimintai pertanggung jawabannya, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya dan akan dimintai pertanggung jawabannya. Sungguh, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya (H.R Bukhari)

KESIMPULAN

konsep khalifah merupakan gagasan sentral dalam pemikiran Islam yang memiliki dimensi historis, teologis, sosial, dan filosofis yang sangat luas dan mendalam. Khalifah dalam terminologi Islam bukan hanya gelar bagi pengganti Nabi Muhammad SAW dalam kepemimpinan umat Islam secara politik, tetapi juga menyimpan makna spiritual dan moral yang merujuk pada tugas manusia sebagai wakil Allah di bumi. Hal ini tergambar jelas dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang menunjukkan bahwa peran khalifah melekat pada setiap individu manusia sebagai makhluk yang diberi amanah untuk menjaga dan mengelola bumi secara bijaksana. Pandangan tokoh-tokoh seperti Muhammad Rasyid Ridha dan Syekh Tantawi Jauhari memperkuat pemahaman bahwa kekhalifahan bukan hanya institusi politik, melainkan bentuk tanggung jawab peradaban terhadap moralitas, ilmu pengetahuan, dan pembangunan umat. Rasyid Ridha menekankan perlunya kembali pada prinsip dasar Islam dan ijtihad sebagai jawaban atas kemunduran umat akibat taqlid dan stagnasi pemikiran. Sementara Tantawi Jauhari menyoroti pentingnya ilmu pengetahuan dan akal dalam mengelola bumi secara ilmiah dan rasional. Keduanya mengusung semangat reformasi yang menolak kebekuan pemikiran dan menyerukan kemajuan yang berlandaskan wahyu dan akal. Di sisi lain, studi linguistik terhadap kata "khalifah" menunjukkan bahwa istilah ini berakar dari kata yang berarti "mengganti", "datang belakangan", dan "perubahan", menandakan peran dinamis seorang pemimpin atau manusia sebagai pengganti dan pengelola bumi. Dalam Al-Qur'an, bentuk kata seperti khalafa dan istakhlaifa digunakan untuk menggambarkan makna kepemimpinan sebagai amanah dan tanggung jawab, bukan sekadar kekuasaan. Pandangan ulama klasik seperti Al-Mawardi juga menegaskan bahwa khalifah adalah pengganti Rasulullah dalam menjaga agama dan mengatur urusan umat, menandakan peran ganda khalifah dalam dimensi duniawi dan ukhrawi. Sementara tokoh seperti Sayyid Qutb dan Muhammad Asad memperluas makna khalifah menjadi lebih spiritual dan universal, di mana setiap manusia adalah khalifah yang bertanggung jawab atas amal dan pengelolaan dirinya serta lingkungannya sesuai dengan syariat. Adapun tokoh-tokoh Barat seperti Montgomery Watt, Noah Feldman, dan Karen Armstrong, melihat institusi khilafah sebagai hasil dari dinamika sejarah dan kebutuhan sosial-politik umat Islam, bukan sebagai bentuk institusi keagamaan yang bersifat mutlak. Mereka mengakui adanya nilai-nilai keadilan

dan musyawarah dalam konsep awal khilafah, namun juga mengkritisi transformasinya menjadi kekuasaan dinasti yang menyimpang dari nilai-nilai awal Islam. Hadis Nabi yang menyatakan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya menjadi dasar kuat bahwa kekhalifahan bukan hanya peran segelintir elite, tetapi amanah universal bagi setiap individu Muslim dalam ruang lingkup masing-masing—baik sebagai kepala keluarga, pemimpin masyarakat, maupun pengelola sumber daya bumi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep khalifah harus dipandang secara holistik, yakni sebagai sistem kepemimpinan moral, spiritual, dan sosial yang bertujuan membawa kemaslahatan bagi umat manusia. Dalam konteks kekinian, makna khalifah dapat dimaknai sebagai ajakan kepada umat Islam untuk menjadi agen perubahan, pelindung lingkungan, penggerak keadilan sosial, dan pelaksana nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan modern. Konsep ini tetap relevan dan mendesak untuk dihidupkan kembali dalam kerangka reformasi umat menuju peradaban Islam yang unggul, adil, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Abd As-Salam Al-Muhtasim, Visi Dan Paradigma Tafsir Al-Qur`An Kontemporer, Terj. M. Minzhftir Wabid (Bangil: Al-Izzah, 1997), 257.
- Faishol, Lutfi. “Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, No. 1 (25 Maret 2020): 39–53.
<https://doi.org/10.47453/Eduprof.V2i1.30>.
- Fathih, Muhammad Amin. “Manajemen Kepemimpinan Dalam Perspektif Tafsir Al-Manar.” *Published: 2022- 09 - 28*, 4 September 2022.
- Febriani, Anisa Rizki. “Tafsir Al Baqarah Ayat 30: Jelaskan Tugas Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi.” *DetikHikmah*. Diakses 7 Maret 2025.
<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/D-7158668/tafsir-al-baqarah-ayat-30-jelaskan-tugas-manusia-sebagai-khalifah-di-bumi>.
- Moh. Jufriyadi Sholeh, “Pemimpin Ideal Dalam Al-Qur`an (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab Dan Hamka Kajian Qs. Al-Baqarah Ayat 30 Dan Qs. Shad Ayat 26),” 7 Juli 2023
- “Rasyid Ridha,” Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, 22 Februari 2024, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Rasyid_Ridha&oldid=25346253#cite_note-Ei2-1..
- Prasetyo, Ari. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*. (Zifatama Jawara).

Saifayurallah. “Konsep Khalifah Menurut Tafsir Al-Mishbah,” 1 Juni 106m.

Santika, Rani. “Tipe Dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan,” Halaman -9985 Volume
Nomor 2 Tahun 2022 9979, 7.

Septa Nugraha, Afsya. “Prinsip Kepemimpinan Dalam Perspektif Qs. An-Nisa: 58-59,”
9 Januari 2019.